



## PERKEMBANGAN LGBT (LESBIAN, GAY, BISEXUAL, TRANSGENDER) SEBAGAI ANCAMAN KEAMANAN GLOBAL: STUDI KASUS SWEDIA

Ghina Nidaul Adillah<sup>1</sup>, Yulia Rimapradesi<sup>2</sup>

Universitas Darussalam Gontor<sup>1</sup>, Universitas Sriwijaya<sup>2</sup>

Email\*: [ghinadillah@gmail.com](mailto:ghinadillah@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini membahas tentang perkembangan LGBT yang dapat menjadi ancaman bagi keamanan global dengan Swedia sebagai studi kasus. Keberadaan komunitas LGBT dianggap legal di beberapa negara, namun ada juga negara yang menentang keras keberadaan komunitas ini. Penentangan ini terjadi karena keberadaan kelompok LGBT dianggap dapat menjadi ancaman baru di masa depan dan dapat mempengaruhi keamanan global. Perkembangan kelompok LGBT di dunia sangat berpengaruh dalam berbagai aspek, maka dari itu penelitian ini menggunakan dua konsep yaitu konsep human security yang berfokus pada aspek personal security dan healthy security serta konsep gerakan transnasionalisme, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif eksplanatori dengan mengambil data dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan website. Keamanan manusia adalah perlindungan dari berbagai aspek yang mengancam eksistensi manusia, termasuk aspek militer, pemanasan global, terorisme, kekurangan gizi, penyakit, dan lainnya. Sementara itu, gerakan transnasionalisme adalah upaya untuk mempromosikan atau menyatakan penolakan terhadap suatu perubahan baru yang terjadi lintas negara. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa keberadaan kelompok aktivitas seksual sesama jenis telah menjadi ancaman baru bagi keamanan global karena keberadaannya mengancam berbagai aspek keamanan manusia seperti keamanan pribadi, komunitas, kesehatan, dan lingkungan.

**Kata kunci:** LGBT, Keamanan Manusia, Transnasionalisme, Swedia.

**Abstract.** This research discusses LGBT developments that can become a threat to global security with Sweden as a case study. The existence of LGBT communities is considered to be legal in some countries, but there are also countries that violently oppose the existence of these communities. This opposition happens because the existence of LGBT groups is considered to be a new threat in the future and can affect global security. The development of LGBT groups in the world is very influential in various aspects, so therefore this research uses two concepts, such as human security concepts that focus on aspects of personal security and healthy security and the concept of transnationalism movements, while the research method used is an explanatory qualitative method by retrieving data from books, scientific journals, articles and websites. Human security is the protection from various aspects that threaten human existence, including military aspects, global warming, terrorism, malnutrition, disease, and more. Meanwhile, the transnationalism movement is an effort to promote or express rejection of a new change that is happening across countries. The outcome of this study explains that the existence of same-sex sexual activity groups has become a new threat to global security because their existence threatens various aspects of human security such as personal, community, health, and environmental security.

**Keyword :** LGBT, Human Security, Transnationalism, Sweden.

Receive: October 3, 2024

Revision: October 6, 2024

Accepted: October 23, 2024

Copyright©2024. Ghina Nidaul Adillah, Yulia Rimapradesi  
This is an open access article under the CC-BY NC-SA license

DOI: <https://doi.org/10.1234/ssrj.v1i1.11>

**Correspondence** Ghina Nidaul Adillah  Email: [ginadillah@gmail.com](mailto:ginadillah@gmail.com)

Perkembangan LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) sebagai Ancaman Keamanan Global: Studi Kasus Swedia

## Pendahuluan

Di era digitalisasi 4.0 sekarang ini pasti sudah tidak asing dengan fenomena LGBT. Istilah LGBT mulai dikenal secara umum sejak tahun 1990-an. LGBT adalah sebuah singkatan yaitu lesbian, gay, biseksual dan transgender. Fenomena ini menjadi sebuah klaim kelompok dalam lingkup luas, yang tujuannya sendiri untuk mendapatkan pengakuan atas keberagaman budaya seksual dan gender yang ada. Di beberapa negara keberadaan mereka sering dipandang menjadi suatu hal yang asing dan banyak Masyarakat belum dapat menerima keberadaan kelompok LGBT, tetapi disisi lain sudah banyak juga negara yang mengakui keberadaannya. Pada hakikatnya manusia sesungguhnya akan tetap berperilaku normal dengan memiliki nilai orientasi terhadap lawan jenisnya, tetapi bagi kaum LGBT mereka memiliki nilai orientasi untuk menyukai sesama jenis yang dikenal juga dengan istilah kaum homoseks. (Ameenah & Khan, 2003).

LGBT adalah istilah yang memiliki gabungan dari empat kelompok perilaku yang menentang fitrah manusia yang diberikan oleh Tuhan. Dalam LGBT terdapat bagian-bagiannya sendiri yang memiliki tujuan, ciri khas bahkan identitas mereka yang berbeda dari kelompok lainnya. Istilah LGBT adalah strategi untuk menyatukan kelompok yang memiliki perilaku menyimpang menjadi satu kelompok. Definisi LGBT yaitu, 1) Lesbian, dapat dipahami sebagai golongan individu yang secara harfiah sebagai wanita tetapi memiliki ketertarikan kepada sesama wanita, baik dilihat berdasarkan kecenderungan perasaan dan juga hasrat seksualnya. 2) Gay, adalah golongan yang secara pada dasarnya terlahir sebagai laki-laki tetapi tertarik terhadap sesama laki-laki, baik dilihat berdasarkan kecenderungan perasaan dan juga hasrat seksualnya. 3) Biseksual, adalah seseorang yang memiliki ketertarikan kepada wanita dan juga laki-laki di waktu bersamaan. Dalam artian lain mereka bisa melakukan aktivitas seksual dengan dua orang, baik laki-laki atau wanita secara bersamaan. 4) Transgender, sedikit berbeda dengan lesbian, gay dan biseksual karena transgender tidak memiliki ketertarikan khusus pada perasaan ataupun keinginan seksual sesama jenis saja tetapi lebih kepada kebingungan terhadap identitas diri (Nugraha, 2016).

Jika kelompok ini semakin berkembang maka cepat atau lambat akan mengancam keberadaan manusia (*community security*), faktor berkembangnya LGBT salah satunya adalah korban kekerasan seksual yang mencoba untuk terus mencari korban untuk menyebarkan paham kelompok ini dan hal ini dapat mengancam keamanan personal karena banyak tindak kriminal yang akan terus bermunculan dengan orientasi seksual (*personal security*), kemudian dengan berkurangnya jumlah populasi maka akan berdampak juga pada perekonomian negara, lingkungan hingga keamanan pangan karena berkurangnya generasi yang akan melanjutkan dan meneruskan cita-cita negara (*economic security, environmental security, food security*). Dalam dunia politik munculnya kelompok LGBT kepermukaan masyarakat menyebabkan munculnya beberapa tuntutan dari kelompok tersebut yang membutuhkan pengakuan dari masyarakat luas, sebagaimana mereka menginginkan perlindungan keamanan untuk kelompok mereka yang masih tergolong minoritas hingga keinginan mereka untuk mengubah hukum-hukum yang menguntungkan bagi mereka seperti diperbolehkannya untuk melakukan pernikahan sesama jenis, dan jika hal ini terus berlanjut maka akan sangat berdampak bagi dunia politik internasional (*politic security*). Selain itu perilaku seksual yang dilakukan oleh sesama jenis juga akan menimbulkan penyakit-penyakit

baru lainnya, maka hal ini akan sangat mengganggu dunia kesehatan (*health security*) (Halil, 2015).

Swedia sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat komunitas LGBT paling progresif di Eropa dan dunia sudah melegalkan berbagai hal yang berhubungan dengan komunitas tersebut. Hal ini diawali dengan pelegalan aktivitas seksualitas sesama jenis di Swedia pada tahun 1944, kemudian mulai menghapus undang-undang mengenai homoseksualitas sebagai penyakit kejiwaan. Pada tahun 1995 Swedia sudah melegalkan pernikahan sesama jenis bahkan memperbolehkan bagi pasangan sesama jenis untuk mengadopsi anak pada tahun 2003. Alasan utama Swedia sangat melegalkan hampir seluruh aktivitas sesama jenis karena Swedia adalah salah satu negara paling liberal di seluruh dunia, mereka memiliki kebebasan berpendapat yang bahkan diabadikan dalam konstitusi negara. Swedia memang bukan satu-satunya negara di Eropa yang melegalkan LGBT, tetapi karena Swedia menjadi salah satu negara yang memiliki banyak undang-undang negara tentang pelegalan aktivitas seksual sesama jenis membuat banyak komunitas LGBT di berbagai belahan dunia merasa harus menyuarakan pendapat mereka agar tidak ada diskriminasi terhadap komunitas mereka. Oleh karena itu penulis akan menjelaskan apakah perkembangan LGBT dapat menjadi ancaman keamanan global dengan menjadikan Swedia sebagai studi kasus.

### **Kerangka Teori**

Pada penelitian mengenai perkembangan LGBT sebagai ancaman keamanan global kali ini, penulis menggunakan konsep keamanan manusia (*human security*) yang dikenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Program*) pada tahun 1994. Dan juga konsep Gerakan transnasional yang diciptakan untuk mempromosikan dan menolak perubahan baru yang terjadi di sebuah negara atau antar negara.

Pada awalnya konsep kemanan manusia hanyalah sebatas hal-hal yang berkaitan dengan militer, pertahanan negara dan berbagai konflik. Definisi aman sendiri pada awalnya hanyalah kondisi yang menyatakan aman dari perang dan serangan ancaman-ancaman dari negara lain. Pasca *Cold War* pandangan dunia mengenai konsep keamanan secara perlahan bergeser. Keamanan tidak lagi hanya diartikan sebagai tidak adanya ancaman dari pihak luar tetapi sudah mulai memperhatikan aspek kemanusiaan seperti kelaparan, kemiskinan, penyebaran penyakit, *human trafficking*, *global warming*, terorisme dan lain sebagainya. Sekarang aspek-aspek tersebut dikenal sebagai keamanan manusia atau *human security*. Tidak adanya konflik dan ancaman bukan lagi arti keamanan secara garis besar, tetapi aman berarti kebutuhan manusia semuanya dalam keadaan baik dan terorganisir. Kebutuhan manusia disini dapat berupa tempat tinggal, kesehatan, keamanan, makanan, lingkungan sehat dan kebutuhan lainnya. Pasca *Cold War* menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan sudah mulai diperhatikan dan ini adalah pencapaian yang tinggi, karena sebelumnya nilai-nilai kemanusiaan sama sekali tidak diperhatikan bahkan selalu terabaikan. (Wahyuni, 2021).

UNDP (*United Nations Development Program*) mengenalkan konsep kemanan manusia pertama kali pada tahun 1994. UNDP menjelaskan konsep keamanan manusia terdiri dari tujuh aspek yaitu keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan hidup, keamanan personal, keamanan komunitas dan kemanan politik. Ketujuh aspek kemanan manusia didefinisikan menjadi dua poin utama yaitu "*freedom from fear*" dan "*freedom from want*" (UNDP, 1994). UNDP

mendeskripsikan keamanan manusia sebagai “*first, safety from such chronic threats such as hunger, disease and repression. And second, protection from sudden and hurtful disruptions in the patterns of daily life whether in homes, in jobs or in communities*”. Hal ini dapat diartikan bahwa ancaman manusia memiliki dua poin yang utama yaitu rasa aman dari ancaman yang berbahaya seperti penyakit, kekurangan gizi, dan kelaparan. Kemudian kedua adalah perlindungan dari gangguan hal-hal yang tidak terduga seperti tempat tinggal baik rumah, tempat kerja ataupun komunitas (United Nations Trust Fund for Human Security, 2016).

Jika dilihat dari penjelasan konsep keamanan manusia di atas maka komunitas LGBT memiliki potensi kuat dapat mengancam keamanan manusia. Karena keamanan yang terancam tidak hanya berdampak di beberapa negara saja tetapi global. Personal Security adalah aspek yang berkaitan dengan ketakutan individu dan kelompok, dan krisis identitas. Singkatnya, Personal Security mencakup rasa tidak aman terhadap diri setiap individu seperti halnya kekerasan fisik dan kekerasan terhadap komunitas yang nantinya akan berkaitan dengan Keamanan Kesehatan. Keamanan Kesehatan memiliki tujuan untuk mengurangi dan melindungi masalah kesehatan dunia, tetapi kehadiran aktivitas seksual sesama jenis bertentangan dengan tujuan tersebut. Terlihat dari bagaimana kesehatan mental dan psikologi, penyakit menular seksual dan penyakit-penyakit lainnya yang terus meningkat bersamaan dengan berkembangnya aktivitas seksual sesama jenis.

Konsep gerakan transnasional adalah gerakan yang berupaya untuk mempromosikan dan menolak perubahan baru yang terjadi di sebuah negara atau antar negara. Penelitian tentang gerakan transnasional sendiri sudah berkembang sangat drastis dalam beberapa tahun terakhir dengan diiringi perubahan globalisasi yang pesat pula. Pada dasarnya gerakan transnasional ini berusaha untuk mempromosikan pendapat yang harus diketahui secara umum dan mendapatkan dukungan besar. Hal ini akan terus mereka sebar luaskan untuk mempromosikan lebih luas yang kemudian akan berdampak pada dunia politik dan secara bertahap akan mengubah tatanan politik. Adapun beberapa gerakan transnasional yang muncul seperti gerakan hak asasi manusia dan hak masyarakat adat, gerakan perempuan, gerakan buruh, dan gerakan lingkungan. Seiring waktu, hal tersebut akan bergerak menghasilkan konsep baru untuk menciptakan gerakan lokal-global/transnasional (Kenneth & Tammy, 2018).

Gerakan transnasional menggunakan sumber daya teknologi untuk memonopoli negara dalam dunia politik dunia. Strategi mereka yaitu “de-territorialized” dimana mereka tidak menggunakan suatu wilayah untuk mempromosikan gerakan transnasional, tetapi mereka menempati teritorial yang membentang dari lokal ke nasional, nasional ke global, yang kemudian akan berkontribusi menjadi gerakan sosial transnasional baru. Gerakan transnasional yang sudah ada seperti Forum Sosial Dunia (*World Social Forum*), ini adalah tempat pertemuan utama dari berbagai bentuk organisasi. Mereka adalah ruang politik baru di mana hierarki vertikal dan horizontal bertemu yang memiliki tujuan politik tertentu. Adapun tantangan dari gerakan sosial ini bergerak di bidang politik dengan tujuan untuk mempromosikan pengetahuan dan kepentingan dalam aksi gerakan sosial, karena gerakan sosial bersifat refleksif, dan membangkitkan kesadaran akan ketidaksetaraan ekonomi, despoliasi sosial dan risiko lingkungan. Salah satu contohnya adalah kasus aktivis hak asasi manusia yang

memobilisasi rasa malu dan mempublikasikan pelanggaran norma internasional sebagai strategi politik (R.S & Nadia, 2007).

Pengaplikasian konsep gerakan transnasional dalam perkembangan LGBT secara global membuktikan bahwa penyebaran paham komunitas LGBT ini sebagai sebab dari pengaruh globalisasi yang semakin pesat. Karena jika kita lihat kembali penyebaran paham aktivitas sesama jenis ini mereka sudah menyebar secara lintas bangsa, dalam penyebarannya pun memiliki tujuan tertentu bahkan memiliki konsep ideologi sendiri juga pemikiran radikal yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain. Secara tidak langsung ini menjelaskan bahwa penyebaran paham LGBT secara global termasuk dalam gerakan sosial transnasional, hal ini terlihat dari penyebarannya yang memiliki semua ciri-ciri penyebaran gerakan transnasional. Terlepas dari perkembangan komunitas LGBT yang semakin meningkat, disisi lain kita juga harus melawan perkembangannya dengan terus melihat dan meneliti dampak yang terjadi disekitar kita yang disebabkan oleh keberadaan komunitas ini.

Gerakan transnasional tidak hanya menyebarkan paham di suatu negara saja tetapi menyebar dari tahap awal yaitu dalam lingkup lokal menjadi nasional kemudian nasional menjadi global. Swedia sebagai negara yang melegalkan aktivitas seksual sesama jenis ini membuat banyak komunitas LGBT di negara lain menginginkan perubahan yang sama dalam negara mereka. Dampak tersebut adalah dampak yang terjadi karena penyebaran lintas bangsa. Jika paham ini terus berkembang maka komunitas ini akan semakin luas dan merubah tatanan politik baik nasional maupun internasional. Singkatnya, terlepas dari perkembangannya yang disebut sebagai gerakan transnasional, kita sebagai individu yang menolak keberadaan komunitas ini harus terus menyuarakan penolakan yang keras agar orang-orang disekitar kita mengetahui jika komunitas LGBT adalah sebuah gerakan yang menyimpang (Boume & S., 1916).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menggunakan pengumpulan data dan analisis sebagai proses untuk menambah sumber pengetahuan terhadap isu atau topik mengenai perkembangan LGBT menjadi ancaman bagi keamanan global. Desain penelitiannya sendiri penulis menggunakan metode kualitatif eksplanatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui analisa dokumen dan pemaknaan kata serta penjelasan mendalam mengenai perkembangan LGBT yang dapat menjadi ancaman bagi keamanan global dengan Swedia sebagai studi kasus.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dimana peneliti mengkaji dengan mengambil dari sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal, website dan lainnya yang kemudian dikaji dan diringkas. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik itu fenomena buatan manusia ataupun ilmiah. Yang kemudian fenomena tersebut dijabarkan sebagai hasil penelitian yang jelas dan terbuka dengan mengkaji dari perubahan, aktivitas, karakteristik hingga perbedaannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder yang berkaitan dengan perkembangan LGBT yang menjadi ancaman bagi keamanan global.

## Hasil Dan Pembahasan

LGBT yang sudah dikenal sejak tahun 1990-an ini adalah kepanjangan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Komunitas ini adalah sebuah klaim kelompok yang ingin menunjukkan keberadaan mereka di masyarakat, komunitas yang berusaha untuk mendapatkan pengakuan terhadap keragaman budaya seksual dan gender. Meskipun komunitas ini sudah banyak diketahui oleh masyarakat umum tetapi keberadaannya masih menjadi suatu hal yang ganjil bagi sebagian besar masyarakat dunia dan masih belum bisa diterima secara terbuka.

Walaupun pendapat masyarakat berbeda mengenai komunitas ini tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa komunitas yang memiliki pendapat mengenai identitas seksual berbeda ini memang eksis di dunia, bahkan semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Normalnya kita lebih mengenal ketertarikan hubungan antara pria dan wanita atau yang biasa disebut heteroseksual, sedangkan komunitas ini memiliki ketertarikan hubungan terhadap sesama jenis, pria menyukai pria yaitu gay dan wanita menyukai sesama wanita atau lesbian dengan istilah lainnya mereka adalah homoseksual. Perkembangan komunitas ini tidak lepas dari derasnya arus globalisasi seperti teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang dan berdampak pada penyebaran paham hubungan sesama jenis di dunia (Nugraha, Kaum LGBT dalam Sejarah Peradaban Manusia).

## Pengertian dan Sejarah LGBT

LGBT adalah istilah yang menjelaskan empat perilaku yang dianggap menyimpang nilai kemanusiaan bahkan melawan ketentuan Tuhan. Empat perilaku dalam istilah LGBT memiliki ciri khas, tujuan dan identitas bermacam-macam. Selain itu istilah LGBT adalah strategi untuk menyatukan kelompok-kelompok yang memiliki perilaku menyimpang dalam satu tempat, sehingga mereka lebih mudah untuk mendapatkan pengakuan bahkan menarik simpati pemerintah dan masyarakat, walaupun keberadaan mereka mungkin saat ini masih dapat dianggap minoritas di sebagian besar negara tetapi dengan adanya istilah ini dapat lebih mudah memahami dan juga memudahkan mereka untuk mendapatkan simpati dari masyarakat luas (European Union Agency for Fundamental Rights, 2020).

Perkembangan LGBT di dunia tidak terlepas dari sejarahnya yang panjang dalam peradaban manusia. Seperti yang kita ketahui secara singkat bahwa munculnya kaum homoseksual atau aktivitas sesama jenis ini sudah ada dari dahulu bahkan tertulis di dalam beberapa sejarah kitab suci. Tidak hanya dalam kitab suci umat Muslim saja tetapi juga tertulis dalam sejarah umat Nasrani dan Yahudi. Jika dalam Islam kaum homoseksual ini mulai terlihat pada zaman umat Nabi Luth, dan juga dalam ajaran agama Nasrani dan Yahudi yang dikenal sebagai kaum Sodom. Baik kaum Luth ataupun kaum Sodom memiliki arti yang sama yaitu kaum homoseksual atau aktivitas seksual sesama jenis (Black, 2007).

Penyebaran aktivitas seksual sesama jenis tidak hanya terjadi di negara-negara maju, bahkan di negara berkembang LGBT sudah menyebar dan ini sudah bukan lagi sebuah hal yang asing di masyarakat luas. Sejauh ini 23 negara di dunia tercatat sudah melegalkan aktivitas seksual sesama jenis atau LGBT bahkan hingga melegalkan pernikahan sesama jenis. Adapun negara-negara yang sudah mulai melegalkan berbagai aktivitas seksual sesama jenis ini diantaranya Denmark, Inggris, Finlandia, Amerika,

Belanda, Portugal, Belgia, Spanyol, Swedia dan berbagai negara lainnya. Pelegalan aktivitas seksual sesama jenis ini tidak dilakukan di tahun yang sama, ada yang sejak tahun 1993 bahkan ada yang 2015 baru melegalkannya (Ipsos, 2021).

Komunitas LGBT selalu berusaha untuk mendapatkan simpati dari masyarakat, mereka akan berusaha menggunakan berbagai cara. Tidak hanya menyebarkannya melalui sosial media bahkan mereka mulai menerbitkan buku atau novel yang bercerita tentang LGBT, memunculkan aktivitas seksual sesama jenis di acara tv hingga film-film, juga berusaha untuk menunjukkan penderitaan yang mereka hadapi seperti diskriminasi dari publik. Adapun yang sedang dihadapi akhir-akhir ini adalah komunitas LGBT berusaha mengajak masyarakat untuk melihat perkembangan LGBT di negara-negara maju, karena di negara-negara tersebutlah aktivitas seksual sesama jenis sudah dilegalkan dan hal ini yang sangat diinginkan oleh komunitas LGBT, yaitu melegalkan berbagai aktivitas sesama jenis di negara-negara mereka (Saleh & Arif, 2018).

Komunitas LGBT bisa dikatakan sebagai transnasionalisme karena mereka membuat sebuah hubungan antar negara yang bersifat internasional. Komunitas tersebut bukanlah komunitas yang didasari oleh kepentingan negara tetapi bersifat untuk kepentingan individu atau kelompok dengan latar belakang orientasi seksual dan persamaan gender. Berkembangnya komunitas LGBT di dunia tidak pernah terlepas dari pengaruh globalisasi, dimana suatu hal dalam lingkup lokal secara perlahan berubah menjadi internasional. Kekuatan tingkat lokal ini ditanamkan dengan nilai-nilai budaya dari sebuah negara yang kemudian disebarkan agar nilai budaya tersebut meluas dan berkembang dalam lingkup internasional (Soetjipto, 2018).

### **Perkembangan LGBT di Swedia**

Hak kebebasan bersuara di Swedia tidak semata hanya karena Swedia mejadi salah satu negara paling liberal di Eropa, tetapi hak-hak tersebut pada dasarnya sudah tertulis di dalam konstitusi negara. Hak-hak untuk komunitas LGBT di Swedia sudah terlihat dengan perubahan undang-undang pemerintahannya, baik penerapan prinsip non-diskriminasi, hak-hak dalam hukum keluarga, hingga larangan kejahatan dan kebencian. Adapula perubahan dalam urusan non-pemerintahannya seperti kesehatan, media informasi dalam pembawaan berita televisi lokal maupun artikel-artikel. Berikut beberapa reformasi di Swedia yang mendukung persamaan hak bagi kelompok LGBT: (Ministry of Employment, 2018).

- 1944 - Dekriminalisasi hubungan sesama jenis, tetapi homoseksual masih dianggap sebagai penyakit.
- 1972 - Mulai berlaku undang-undang pengakuan gender hukum. Ini menjadikan Swedia menjadi negara pertama yang menetapkan opsi formal gender legal, bahkan Swedia menjadi negara pertama yang mengadakan perawatan penggantian kelamin gratis.
- 1979 - Klasifikasi homoseksual sebagai penyakit dihapus oleh Dewan Kesehatan dan Kesejahteraan Nasional.
- 1987 - Diskriminasi atas orientasi seksual dianggap melanggar hukum.
- 1999 - Diberlakukannya undang-undang larangan diskriminasi dalam kehidupan kerja dengan dasar orientasi seksual.
- 2002 - Undang-undang kesetaraan terhadap Mahasiswa di Universitas mulai diberlakukan.

- 2003 - Penghasutan kebencian terhadap homoseksual dilarang karena mengarah kepada orientasi seksual.
- 2005 - Perluasan Undang-undang larangan diskriminasi atas dasar orientasi seksual yaitu mencakup bidang sosial seperti layanan sosial dan layanan kesehatan.
- 2005 - Akses pengobatan reproduksi diberikan kepada pasangan sesama jenis.
- 2009 - Perluasan Undang-undang diskriminasi, tidak hanya untuk homoseksual saja tetapi juga transgender.
- 2009 - Transvestisme dihapuskan dari klasifikasi sebagai penyakit oleh Dewan Kesehatan dan Kesejahteraan Nasional.
- 2009 - Undang-undang perkawinan dan yang berkaitan dengan pasangan dianggap netral gender.
- 2013 - Pengakuan gender bagi yang ingin mengubah jenis kelaminnya tidak harus menjadi warga negara Swedia tetapi cukup terdaftar secara resmi sebagai penduduk Swedia maka perubahan identitas gender diperbolehkan.
- 2013 - Dihapuskannya persyaratan wajib sterilisasi dalam Undang-undang pengakuan gender.
- 2017 - Pengusaha dan penyedia pendidikan bertanggung jawab dalam mempromosikan persamaan hak atas dasar orientasi seksual.
- 2018 - Berdasarkan Undang-undang pengakuan gender yang sah mereka yang mendapatkan dampak persyaratan sterilisasi sebelum pembaruan undang-undang sterilisasi dapat mengajukan kompensasi finansial.

Dari undang-undang di atas, pelegalan aktivitas seksual sesama jenis di Swedia membuat komunitas LGBT di berbagai negara berusaha untuk terus menyuarakan kebebasan mereka agar hak-hak mereka ikut diperjuangkan oleh pemerintah. Komunitas LGBT di negara lain berusaha untuk menerapkan paham liberalisasi dengan mengatas namakan hak asasi manusia (Ardy, Resy, Munirah, & Pramitha, 2020).

Swedia sering dianggap sebagai pendahulu mengenai perubahan transisi demografis keluarga. Data mengenai kemitraan dan pernikahan sesama jenis di Swedia sudah tercatat secara sistematis dan terbuka. Pernikahan sesama jenis sudah dianggap sebagai *de facto* atau nyata oleh negara-negara di dunia. Di Swedia undang-undang mengenai pernikahan heteroseksual dan homoseksual semua tertulis tanpa adanya perbedaan, seperti halnya undang-undang mengenai kesempatan untuk mengadopsi anak, kemudahan dalam mengakses bantuan kesehatan, hak dalam lingkungan pekerjaan, tempat tinggal dan tempat beribadah, hak-hak terhadap anak-anak, keluarga dan kewarganegaraan, dan lain sebagainya (Nimmersion).

Di Swedia kebebasan berkumpul dilindungi oleh konstitusional sejak tahun 1974. Aturan konstitusional dasar Swedia menyatakan bahwa setiap pertemuan memiliki hak perlindungan baik kepentingan politik, pendidikan, komunitas atau kelompok hingga budaya. Bahkan tidak ada perbedaan antara perkumpulan biasa ataupun perkumpulan dengan tujuan untuk demonstrasi, semua perkumpulan tetap dianggap sama dan diperbolehkan secara terbuka. Seperti halnya acara kebanggaan, *pride parades* dan acara LGBT lainnya tidak dapat dianggap sebagai demonstrasi politik ataupun sebuah serangan, karena ini hanya sebagai perkumpulan untuk bersenang-senang saja (Eriksson, Cameron, & Bull, 2008).

Dukungan terhadap komunitas LGBT sangat terlihat di berbagai tempat di Swedia, tidak hanya tertulis dalam undang-undang konstitusionalnya saja tetapi sudah

diaplikasikan dengan dibuatnya berbagai karya seni, salah satunya yaitu Seni Kereta Bawah Tanah Stockholm. Bahkan karya seni ini menjadi pameran seni terpanjang di dunia dengan panjang hampir 70 mil. Ini adalah pameran bawah tanah yang menampilkan patung, lukisan dan ukiran dengan memiliki kilas balik dari isu-isu sosial di Swedia. Salah satu isu sosial yang ditampilkan dalam karya seni kereta bawah tanah Stockholm yaitu mengenai kebebasan aktivitas seksual sesama jenis (Charli).

Begitupun dalam lingkup kesehatan, mereka berpendapat jika penyakit-penyakit infeksi seksual yang muncul dengan varian baru bukan hanya disebabkan oleh aktivitas seksual sesama jenis saja, tetapi juga disebabkan oleh komunitas heteroseksual atau aktivitas seksual dengan lawan jenis seperti pada umumnya. Sebagaimana infeksi menular seksual yang disebabkan oleh penularan antara pasangan seksual, infeksi ini dapat menimbulkan komplikasi yang serius. Infeksi-infeksi menular seksual ini memang secara umum sudah ada jauh sebelum aktivitas seksual sesama jenis semakin meluas seperti sekarang, tetapi infeksi-infeksi menular seksual baru lainnya muncul dengan meningkatnya aktivitas seksual sesama jenis tersebut, tetapi hal ini selalu dibantah keras oleh komunitas LGBT. Sehingga mereka dengan tegas menekankan jika aktivitas mereka ini pada dasarnya tidak merugikan pihak manapun, baik dalam hal kesehatan maupun pengaruhnya terhadap masyarakat umum (Garcia, Leslie, & Wray).

### **LGBT dalam Perspektif Keamanan Manusia**

Konsep keamanan manusia memiliki tujuan untuk melindungi dari berbagai aspek yang dapat mengancam kehidupan umat manusia. Dari tujuan tersebut dapat diringkas jika keberadaan aktivitas seksual sesama jenis atau LGBT dapat dianggap bertentangan dengan konsep keamanan manusia karena keberadaannya dapat mengancam keberadaan manusia di kemudian hari. Dari tujuh aspek dalam keamanan manusia, penulis akan menjelaskan dua aspek yang menjadi pusat perhatian bagi masyarakat mengenai komunitas aktivitas seksual sesama jenis ini (Maulida, 2016).

Penelitian mengatakan bahwa komunitas LGBT memiliki kecenderungan bunuh diri lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Analisis spesifik dalam gender menemukan bahwa orientasi seksual menjadi salah satu faktor yang sangat berbahaya dan dianggap berdampak lebih kuat dibanding dengan tingkat upaya bunuh diri masyarakat pada umumnya (Haas PhD, Eliason PhD, & Myas PhD MSPH, 2011). Tingkat bunuh diri yang tinggi di Swedia diakibatkan oleh identitas gender dan orientasi seksual. Perbedaan orientasi seksual dalam masyarakat membuat banyak dari mereka dianggap memiliki krisis identitas. Dalam statistik angka bunuh diri tidak spesifik menyatakan disebabkan oleh komunitas LGBT tetapi tertulis dengan penyebab gangguan mental dan perilaku, bahkan di Swedia angka ini menduduki peringkat kelima sebagai penyebab kematian di Swedia dari tahun 2021-2022 (Statista, 2022).

Penyimpangan seksual yang semakin berkembang tidak hanya berdampak pada identitas gender dan orientasi seksual saja bahkan berdampak juga pada kesehatan. Tingkat seksualitas sesama jenis sering dikaitkan dengan pengalaman kekerasan, kesehatan mental yang buruk di kalangan remaja dan dewasa. Di Swedia terdapat penelitian yang dilakukan oleh Swedish Central Population Registry kepada 7.000 orang dengan rentan umur 18-29 tahun. Dan hasil yang didapatkan yaitu adanya kesenjangan dalam kesehatan mental yang disebabkan oleh stres dikarenakan stigma minoritas terhadap komunitas LGBT seperti diskriminasi, isolasi sosial dan ekspektasi serta

pengalaman kekerasan. Hal tersebut meningkatkan resiko stres psikologi terhadap mental dan peningkatan percobaan bunuh diri (Agardh, Asamoah, Herder, & Larsson).

Swedia sudah melakukan penelitian dengan masyarakatnya mengenai gangguan mental yang mengganggu para komunitas LGBT, tetapi penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkatnya gangguan kesehatan di Swedia. Ini menandakan bahwa hak-hak dan kesejahteraan yang sangat bagus dengan dasar kebebasan yang sangat diagungkan di Swedia tetapi membuat peningkatan yang signifikan terhadap menurunnya kesehatan mental di Swedia. Penelitian ini menunjukkan jika aktivitas seksual sesama jenis yang dilegalkan di Swedia tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari masyarakat luas, karena mereka masih terus mendapatkan tantangan kekerasan, diskriminasi dan kejahatan lainnya (Meyer, 2003).

Penyakit lainnya yang berkaitan dengan aktivitas seksual sesama jenis adalah penyakit menular seksual atau dikenal dalam istilah kedokteran adalah infeksi menular seksual. Ini adalah penyakit yang ditularkan dengan jalur kontak seksual yang dilakukan oleh pasangan seksual. Infeksi menular seksual berpotensi menyebabkan komplikasi yang cukup serius. Penyakit infeksi menular seksual yang paling umum seperti Chancroid, Klamidia, Herpes Kelamin, Granuloma Inguinale, hingga Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Kasus-kasus tersebut ditemukan baik pada laki-laki maupun perempuan, tetapi dalam hasil penelitian terhadap penyakit Sifilis Primer dan Sekunder dilaporkan hampir 47% penyumbang penyakit ini adalah dari laki-laki gay dan biseksual (Garcia, Leslie, & Wray).

### **LGBT dalam Perspektif Transnasional Movements**

Gerakan transnasional dalam perkembangan LGBT secara global membuktikan bahwa penyebaran paham komunitas LGBT ini sebagai sebab dari pengaruh globalisasi yang semakin pesat. Karena jika kita lihat kembali penyebaran paham aktivitas sesama jenis ini mereka sudah menyebar secara lintas bangsa, dalam penyebarannya pun memiliki tujuan tertentu bahkan memiliki konsep ideologi sendiri juga pemikiran radikal yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain. Secara tidak langsung ini menjelaskan bahwa penyebaran paham LGBT secara global termasuk dalam gerakan sosial transnasional, hal ini terlihat dari penyebarannya yang memiliki semua ciri-ciri penyebaran gerakan transnasional.

Gerakan transnasional tidak hanya menyebarkan paham di suatu negara saja tetapi menyebar dari tahap awal yaitu dalam lingkup lokal menjadi nasional kemudian nasional menjadi global. Swedia sebagai negara yang melegalkan aktivitas seksual sesama jenis ini membuat banyak komunitas LGBT di negara lain menginginkan perubahan yang sama dalam negara mereka. Dampak tersebut adalah dampak yang terjadi karena penyebaran lintas bangsa. Jika paham ini terus berkembang maka komunitas ini akan semakin luas dan merubah tatanan politik baik nasional maupun internasional (Wui).

Aktivitas seksual sesama jenis ini menimbulkan kecemasan di kalangan masyarakat luas. Bahkan propaganda yang dibuat oleh komunitas ini menyebar tidak hanya di media sosial tetapi juga ke sekolah hingga lingkungan kerja. Masyarakat umum yang mengkhawatirkan perkembangan komunitas LGBT ini tidak hanya sebatas kekhawatiran tanpa alasan, tetapi jika hal ini dibiarkan tanpa adanya pengawasan yang lebih mendalam maka akan berdampak ke seluruh sistem konstitusi atau hukum negara di Swedia.

Seperti halnya perkembangan pernikahan sesama jenis di dunia, pelegalan pernikahan sesama jenis di dunia tidak terjadi secara mendadak tetapi perkembangannya secara bertahap. Sebagaimana pelegalan pernikahan sesama jenis di Swedia menjadi panutan bagi komunitas LGBT di dunia. Di Swedia terdapat 652 pasang perempuan dan 498 pasang laki-laki yang sudah tercatat dalam pernikahan sesama jenis di Swedia. Perkembangan komunitas LGBT dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya angka kelahiran di dunia karena pernikahan sesama jenis tidak dapat menghasilkan keturunan atau singkatnya unproductable. Hal inilah yang menjadi ancaman terhadap menurunnya angka kelahiran di dunia dan berakibat fatal pada penurunan populasi di dunia (Statistic Sweden, Unit for Populations Statistics, 2015).

Keberadaan kelompok LGBT adalah sebuah ancaman baru di dunia, karena pada dasarnya perkembangan komunitas LGBT memiliki tujuan untuk menunjukkan kebebasan dalam berekspresi mengenai identitas gender dan orientasi seksual. Propaganda yang dilakukan oleh komunitas LGBT harus dilawan karena tidak sesuai dengan fitrah manusia dan norma-norma sosial yang ada, bahkan keberadaan komunitas LGBT dapat mengancam populasi manusia dari berbagai aspek dalam keamanan manusia.

### Kesimpulan

Perkembangan aktivitas seksual sesama jenis sudah tidak diragukan lagi. Bahkan di era globalisasi sekarang ini kita dapat menemukan berbagai artikel, acara tv, buku, bahkan tempat-tempat wisata khusus kelompok homoseksual. Keberadaan kelompok LGBT ini masih menjadi perdebatan apakah perlu dihilangkan atau tetap dipertahankan. Karena memang pada dasarnya perkembangan komunitas LGBT ini dengan tujuan untuk menunjukkan kebebasan dalam berekspresi mengenai identitas gender dan orientasi seksual. Dengan mengatasnamakan hak asasi manusia mereka terus menyuarakan aktivitas seksual sesama jenis ini hingga tidak ada lagi yang mendapatkan diskriminasi diantara mereka.

Terlepas dari hak asasi manusia dan kebebasan dalam hak bersuara, dampak bahaya yang didapat dari perkembangan kelompok LGBT ini lebih banyak dibanding manfaatnya. Sudah banyak penelitian yang menunjukkan jika aktivitas seksual sesama jenis ini mengakibatkan dampak yang berbahaya jika terus dipertahankan. Dampak-dampak yang sudah terlihat yaitu adanya krisis identitas, gangguan kesehatan dan psikologi, meningkatnya angka bunuh diri, menurunkan angka kelahiran dan populasi manusia di dunia, mengubah etika dalam agama, hingga norma-norma dalam masyarakat.

### Referensi

- Agardh, C., Asamoah, B. O., Herder, T., & Larsson, M. (n.d.). Risk of Poor Mental Health and Experience of Violence Among a Young Adult Population with Same-Sex Sexuality: a Cross-Sectional Study in Southern Sweden. *National Library of Medicine*. doi:<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-052617>
- Ameenah, A., & Khan, Z. (2003). *Islam dan Homoseksual*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Ardy, Resy, Munirah, & Pramitha, D. Z. (2020). *Pergerakan Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender di Belahan Dunia Pasca Dilegalkan Lesbian, Gay, Bisexual dan*

- Transgender di Amerika Serikat. *WANUA: Jurnal Hubungan Internasional Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin*, 5.
- Black, J. (2007). *Sejarah Dunia yang Disembunyikan*. (I. B. Soekata, & A. Toha, Trans.) Tangerang: PT. Pustaka Alvabet.
- Boume, & S., R. (1916). The Jew and Tran-National America. *The Atlantic Monthly*.
- Charli. (n.d.). The Break of Dawns, A Guide to the Stockholm Subway Art. Retrieved from <https://thebreakofdawns.com/stockholm-subway-art-guide/>
- Eriksson, M., Cameron, I., & Bull, T. (2008). Legal Study on Homophobia and Discrimination on Grounds of Sexual Orientation in Sweden. *FRALEX*.
- European Union Agency for Fundamental Rights. (2020). *A Long Way to Go for LGBTI Equality*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Garcia, M. R., Leslie, S. W., & Wray, A. A. (n.d.). *Sexually Transmitted Infections*. National Library of Medicine. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK560808/>
- Haas PhD, A. P., Eliason PhD, M., & Myas PhD MSPH, V. M. (2011). Suicide and Suicide Risk in Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Populations: Review and Recommendations. *Journal of Homosexuality*, 20-11. doi:<https://doi.org/10.1080/00918369.2011.534038>
- Halil, N. (2015, March 18). 11 myths about sexually transmitted infections. *The Independent*. Retrieved from <https://www.independent.co.uk/life-style/love-sex/11-myths-about-sexually-transmitted-infections-10116030.html>
- Ipsos. (2021, April 23). LGBT + Pride 2021 Global Survey. pp. 5-7. Retrieved from <https://www.ipsos.com/en/ipsos-lgbt-pride-2021-global-survey>
- Kenneth, G. A., & Tammy, L. (2018). *Transnational Social Movements*. Oxford University Press.
- Maulida, S. I. (2016). LGBT dan Ancaman Keamanan Negara. *The Global Review, Pemandu Informasi Perkembangan Dunia*. Retrieved from <https://theglobal-review.com/lgbt-dan-ancaman-keamanan-negara/>
- Meyer, I. (2003). Prejudice, Social Stress and Mental Health in Lesbian, Gay and Bisexual Populations: Conceptual Issues and Research Evidence. *Journal TOC, Psychological Bulletin*. doi:<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-2909.129.5.674>
- Ministry of Employment. (2018, July 12). Chronoogical overview of LGBT persons rights in Sweden. Retrieved from <https://www.government.se/articles/2018/07/chronological-overview-of-lgbt-persons-rights-in-sweden/>
- Nimmersion. (n.d.). *Immigration for Same Sex Partners to Sweden*. Retrieved from <https://www.nimmersion.com/resources/blog/immigration-for-same-sex-partners-to-sweden/>
- Nugraha, M. T. (2016). Kaum LGBT dalam Sejarah Peradaban Manusia. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 34-35. doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.558>
- Nugraha, M. T. (n.d.). Kaum LGBT dalam Sejarah Peradaban Manusia. *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 34.
- R.S, M. C., & Nadia, L. R. (2007). Transnational Social Movements and the Globalization Agenda: A Methodological Approach Based on the Analysis of the World Social Forum. *Brazilian Political Science Review*, 1(2), 13-15.

- Saleh, G., & Arif, M. (2018). Fenomenologi Sosial LGBT dalam Paradigma Agama. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 89.
- Soetjipto, A. (2018). *Transnasionalisme Peran Aktor Non Negara dalam Hubungan Internasional*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Statista. (2022). Number of Deaths in Sweden from 2021-2022, by cause of death. Retrieved from <https://www.statista.com/statistics/528942/sweden-number-of-deaths-by-cause-of-death/>
- Statistic Sweden, Unit for Populations Statistics. (2015). *Marriage Now More Common in Sweden*. Sweden. Retrieved from [https://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php?title=Archive:Marriages\\_and\\_births\\_in\\_Sweden&oldid=396647](https://ec.europa.eu/eurostat/statistics-explained/index.php?title=Archive:Marriages_and_births_in_Sweden&oldid=396647)
- UNDP. (1994). *Human Development Report 1994*. New York: Oxford University Press.
- United Nations Trust Fund for Human Security. (2016). *Human Security Handbook*. Human Security Unit, United Nations.
- Wahyuni, Y. S. (2021, Januari-Juni). Keamanan Individu (Personal Security) dan Qanun Hukum Keluarga: Tinjauan Konsep Keamanan Manusia (Human Security). *Jurnal Hukum Keluarga*, 1, 78-80.
- Wui, M. G. (n.d.). Transnational Social Movement: Examining its Emergence, Organizational Form and Strategies and Collective Identity. doi:<https://doi.org/10.2307/43486330>